

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskripsi

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini membahas tentang umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Hal ini dapat dikemukakan seperti tampak pada pembahasan berikut :

a. Umur

Tabel 4.1.
Karakteristik Responden Menurut Umur Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLBN Surakarta tahun 2018 (n = 65)

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
26 - 35 tahun (Dewasa awal)	7	10,8
36 – 45 tahun (Dewasa akhir)	24	36,9
46 – 55 tahun (Lansia awal)	28	43,1
56 – 65 tahun (Lansia akhir))	6	9,2
Total	65	100,0

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 46-55 tahun sebanyak 28 orang (43,1%) dan yang jumlah paling kecil adalah usia antara 56 – 65 tahun sebanyak 6 orang (9,2%), adapun yang berusia 26-35 tahun sebanyak 7 orang (10,8%) dan umur antara 36-45 tahun sebanyak 24 orang (36,9%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2.
Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLBN Surakarta tahun 2018 (n = 65)

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	24	38,9
2.	Perempuan	41	63,1
	Jumlah	65	100,0

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (63,1%) dan lainnya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (38,9%).

c. Pendidikan akhir

Tabel 4.3.
Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di SLBN Surakarta tahun 2018 (n = 65)

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SD	9	13,8
2.	SMP	8	12,3
3.	SMA	29	44,6
4.	PT	19	29,2
	Jumlah	65	100.0

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa dari 65 responden diketahui mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (44,6%) dan terkecil berpendidikan SMP sebanyak 8 orang (12,3%).

d. Pekerjaan

Tabel 4.4.
Karakteristik Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLBN Surakarta tahun 2018 (n = 65)

No.	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	PNS	8	12,3
2.	Pedagang/Wiraswasta	22	33,8
3.	Buruh/Tani	13	20,0
4.	Ibu Rumah Tangga/Tdk bekerja	22	33,8
	Jumlah	65	100,0

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa dilihat dari jenis pekerjaan responden mayoritas responden mempunyai pekerjaan sebagai pedagang/swasta/wirasasta serta Ibu Rumah Tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 22 orang (33,8%) dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS sebanyak 8 orang (12,3%).

e. Jenis Kelamin Anak

Tabel 4.5.
Karakteristik Anak Retardasi Mental Menurut Jenis Kelamin
di SLBN Surakarta tahun 2018 (n = 65)

No.	Jenis Kelamin Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	36	55,4
2.	Perempuan	29	44,6
	Jumlah	65	100,0

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa dilihat dari jenis kelamin anak dengan retardasi mental di SLBN Surakarta sebagai besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 orang (55,4%) dan lainnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 orang (44,6%).

f. Umur Anak

Tabel 4.6.
Karakteristik Anak Retardasi Mental Menurut Umur di SLBN
Surakarta tahun 2018 (n = 65)

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
8 - 15 tahun	48	73,8
16 – 20 tahun	17	26,2
Total	65	100,0

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa sebagian besar anak dengan retardasi mental di SLBN Surakarta berumur antara 8-15 tahun yaitu sebanyak 48 orang (73,8%) dan yang lainnya berumur antara 16-20 tahun yaitu sebanyak 17 orang (26,2%).

2. Persepsi orang tua anak dengan retardasi mental

Persepsi orang tua anak dengan retardasi mental di SLBN Surakarta diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 16 pertanyaan tentang persepsi orang tua anak retardasi mental dengan model *two choice* yaitu jawaban skor 0 = tidak, dan skor 1 = ya, jawaban responden

kemudian dikategorisasikan dalam 2 kategori. Besaran nilai persepsi orang tua anak retardasi mental di SLBN Surakarta dapat ditampilkan dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Sentral tendensi persepsi orang tua anak retardasi mental di SLBN Surakarta tahun 2018 (n = 65)

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
Persepsi	9,12	15	5	1,883

Tabel 4.7 menunjukkan rata-rata nilai persepsi orang tua anak dengan retardasi mental di SLBN Surakarta sebesar 9,12. Nilai standar deviasi sebesar 1,883, nilai tertinggi skor persepsi orang tua terhadap anak dengan retardasi mental sebesar 15 dan nilai terendah sebesar 5. Berdasarkan nilai skor yang diperoleh responden diketahui bahwa sebagian responden mempunyai rata-rata persepsi sebesar 9,12, nilai tertinggi persepsi adalah 15 dan nilai terendah sebesar 5.

Berdasarkan nilai sentral tendensi di atas maka dapat dikemukakan gambaran tentang persepsi orang tua anak dengan retardasi mental dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Hasil Persepsi orang tua anak retardasi mental di SLTN Surakarta tahun 2018 (n = 65)

Persepsi Orang Tua Anak Retadasi mental	Jumlah (n)	Persentase (%)
Buruk	21	32,3
Baik	44	67,7
Total	65	100,0

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau orang tua anak dengan retardasi mental di SLB Surakarta tergolong kategori baik yaitu sebanyak 44 orang (67,7%), adapun persepsi SLB dengan kategori buruk sebanyak 21 orang 32,3%).

3. Sikap Orang Tua anak Retardasi Mental

Sikap orang tua anak retardasi mental di SLB N Surakarta diperoleh melalui kuesioner yang terdiri dari 17 pertanyaan tentang sikap orang tua anak retardasi mental dengan model *two choice* yaitu jawaban skor 0 = tidak, dan skor 1 = ya, jawaban responden kemudian dikategorisasikan dalam 2 kategori. Besaran nilai sikap orang tua anak dengan retardasi mental di SLBN Surakarta dapat ditampilkan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Sentral tendensi Sikap Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLBN
Surakarta tahun 2018 (n = 65)

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
Sikap Orang Tua	10,26	13	7	1,163

Tabel 4.8 menunjukkan rata-rata nilai sikap orang tua anak retardasi mental di SLBN Surakarta sebesar 10,26. Nilai standar deviasi sebesar 1,163, nilai tertinggi skor sikap orang tua anak dengan retardasi mental sebesar 13 dan nilai terendah sebesar 7. Berdasarkan nilai skor yang diperoleh responden diketahui bahwa sebagian responden mempunyai rata-rata sikap orang tua sebesar 10,26, nilai tertinggi sikap orang tua adalah 13 dan nilai terendah sebesar 7.

Berdasarkan nilai sentral tendensi di atas maka dapat dikemukakan gambaran tentang sikap orang tua anak retardasi mental dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9.
Hasil Sikap Orang Tua Anak Retardasi Mental di SLB N Surakarta tahun 2018 (n = 65)

Sikap Orang Tua Anak Retadasi Mental	Jumlah (n)	Persentase (%)
Negatif	14	21,5
Positif	51	76,5
Total	65	100,0

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau orang tua anak dengan retardasi mental di SLB Surakarta tergolong kategori positif yaitu sebanyak 51 orang (76,5%), adapun sikap orang tua anak dengan retardasi mental dengan kategori negatif sebanyak 14 orang (21,5%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Hasil penelitian tentang karakteristik berdasarkan umur responden diketahui bahwa dari 65 responden, sebagian besar responden berumur antara 46-55 tahun sebanyak 28 orang (43,1%) dan yang jumlah paling kecil adalah usia antara 56 – 65 tahun sebanyak 6 orang (9,2%), adapun yang berusia 26-35 tahun sebanyak 7 orang (10,8%) dan umur antara 36-45 tahun sebanyak 24 orang (36,9%). Menurut pengamatan peneliti

diketahui pula bahwa orang tua anak dengan retardasi mental di SLB N Surakarta umumnya tergolong lansia awal yaitu usia 46-55 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua berada di kelompok umur 46-55 tahun. Orang tua tentunya memiliki beban dalam merawat anaknya yang menderita retardasi mental, namun seiring bertambahnya usia terjadi penurunan produktivitas kerja, sedangkan beban dan kebutuhan perawatan bagi anak tetap. Beban orang tua dalam merawat anak dengan retardasi mental berkurang saat umur mereka bertambah sebab pengalaman dalam merawat anaknya sudah lebih baik (Rofiut, 2009).

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menurut jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (63,1%) dan lainnya berjenis kelamin laki-laki yaitu hanya 38,9%. Orang tua yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak menunggu anaknya disekolah karena mereka memiliki banyak waktu untuk mengurus anaknya dibandingkan dengan orang tua yang berjenis kelamin laki-laki.

3. Pendidikan

Hasil penelitian tentang karakteristik berdasarkan pendidikan responden diketahui bahwa dari 65 orang diketahui mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 29 orang (44,6%). Tingkat pendidikan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pola asuh terhadap anaknya. Penelitian yang dilakukan Ling

menyebutkan orang tua dengan latar pendidikan sekolah dasar dan menengah pertama tidak dapat merawat anaknya sebaik orang tua dengan latar pendidikan yang lebih tinggi (Fan Ling, 2008). Orang tua dengan latar pendidikan tinggi umumnya mengetahui tahap penerapan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anaknya, sedangkan orang tua dengan latar pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian, dan mendominasi anak (Ariani, 2014).

4. Jenis Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian tentang karakteristik berdasarkan pekerjaan responden diketahui bahwa dari 71 orang mayoritas responden mempunyai pekerjaan sebagai pedagang/swasta/wirasasta serta Ibu Rumah Tangga atau tidak bekerja yaitu sebanyak 22 orang (33,8%) dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS sebanyak 8 orang (12,3%).

Sebagian besar orang tua pada penelitian ini bekerja sebagai pekerja swasta dan tidak bekerja/ibu rumah tangga. Selain itu, diketahui orang tua, khususnya ibu, tidak menunjukkan adanya beban pekerjaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga, sehingga memiliki cukup waktu dalam memberi perawatan dan pengasuhan (Sethi S dalam Ariani, 2014).

Tingkat penghasilan rendah dapat memengaruhi fungsi keluarga. Beban psikososial yang dirasakan keluarga yang memiliki anak dengan

retardasi mental berkaitan pula dengan keti-dakmampuan keluarga untuk memenuhi fungsi ekonomi karena keluarga dipenuhi rasa cemas dan khawatir tentang masa depan, biaya hidup, dan pengobatan anaknya (Notoatmodjo, 2010).

5. Jenis Kelamin Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari jenis kelamin anak dengan retardasi mental di SLBN Surakarta sebagai besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 orang (55,4%) dan lainnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 orang (44,6%).

Berdasarkan fakta di lapangan anak retardasi mental berjenis kelamin laki-laki responden cenderung lebih senang bersama orang tuanya dibanding bersosialisasi dengan teman lain serta anak sulit untuk diajak berinteraksi. Didapatkan juga bahwa anak retardasi mental perempuan cenderung selalu mendekat dan mau berinteraksi dengan peneliti seperti mengajak berkenalan sedangkan anak retardasi mental laki-laki cenderung pendiam dan menghindar. Hal ini dikarenakan jenis kelamin memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan. Soemantri (2008) mengungkapkan bahwa anak retardasi mental pria memiliki kekurangan tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya dan merusak. Sedangkan anak retardasi mental wanita memiliki kekurangan mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri dan cenderung melanggar ketentuan.

Hasil penelitian ini didapatkan anak dengan retardasi mental ringan lebih banyak dijumpai pada anak laki-laki dibandingkan perempuan, yang mana perbandingan tersebut tidak jauh berbeda dengan perbandingan di dunia, yaitu 1,2:1 (Zeldin, 2014). Hal ini disebabkan karena anak laki-laki lebih sering teridentifikasi masalah perilaku dan emosinya di sekolah, serta terlihat jelas perkembangan neurologisnya seiring bertambahnya usia anak (Ariani, 2014).

2. Persepsi Orang Tua terhadap anak Retardasi Mental

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden atau orang tua wali murid anak dengan retardasi mental di SLB Surakarta tergolong kategori baik yaitu sebanyak 44 orang (67,7%), adapun persepsi SLB dengan kategori buruk sebanyak 21 orang (32,3%). Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera namun proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010).

Persepsi tentang terhadap anak dengan retardasi mental yang buruk disebabkan oleh faktor pribadi seperti kecerdasan orang tua atau emosional. Persepsi yang buruk terutama dalam hal perhatian. Hal ini dapat dilihat dari distribusi frekuensi bahwa ibu tidak memberikan perhatian pada anak dengan kebutuhan khusus lebih dari pada anak yang lain. Orang tua tidak mendampingi anak yang berkebutuhan khusus di

rumah. Orang tua tidak memberitahu anak tentang keadaan dirinya. Orang tua juga akan memarahi anak setiap kali tidak dapat melakukan sesuatu sesuai perintah. Hal ini menunjukkan bahwa secara emosi orang tua dari anak retardasi mental tidak memberikan waktu khusus untuk dapat mendampingi di rumah. Hal ini sesuai dengan Ali (2010) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor-faktor pribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu, seperti taraf kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya.

Persepsi tentang anak dengan retardasi mental yang baik disebabkan bahwa adanya faktor pengaruh kelompok di sekitar seperti kerabat, tetangga, teman untuk tetap memberikan semangat pada anak retardasi mental dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan untuk masa depan. Dari distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa ibu memberikan semangat setiap anak yang gagal melakukan suatu kegiatan. Pemberian semangat harus terus diberikan pada anak yang mengalami retardasi mental untuk memberikan kepercayaan diri agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa anak retardasi mental membutuhkan waktu lama untuk bekerja dan rentang waktu yang mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas lebih lama dari pada orang lain pada umumnya. Biasanya penderita retardasi mental mempunyai keterbatasan intelegensi dan membutuhkan bantuan orang lain guna beradaptasi dengan lingkungan dengan meningkatkan perilaku yang kurang dan mengurangi perilaku yang berlebihan.

3. Sikap Orang tua anak terhadap retardasi mental di SLBN Surakarta

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden atau orang tua wali murid anak dengan retardasi mental di SLB Surakarta tergolong kategori positif yaitu sebanyak 51 orang (76,5%), adapun sikap orang tua terhadap anak dengan retardasi mental dengan kategori negatif sebanyak 14 orang (21,5%).

Hal tersebut bisa disebabkan karena dari anak itu sendiri yang cenderung pendiam dan bersikap tertutup terhadap orang tua. Berdasarkan fakta di lapangan anak retardasi mental berjenis kelamin laki-laki responden cenderung lebih senang bersama orang tuanya dibanding bersosialisasi dengan teman lain serta anak sulit untuk diajak berinteraksi. Didapatkan juga bahwa anak retardasi mental perempuan cenderung selalu mendekat dan mau berinteraksi dengan peneliti seperti mengajak berkenalan sedangkan anak retardasi mental laki-laki cenderung pendiam dan menghindar. Hal ini dikarenakan jenis kelamin memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan. Soemantri (2008) mengungkapkan bahwa anak retardasi mental pria memiliki kekurangan tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya dan merusak. Sedangkan anak retardasi mental wanita memiliki kekurangan mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri dan cenderung melanggar ketentuan.

Pada dasarnya orang tua yang memiliki sikap yang baik maka tingkat kepercayaan diri anak retardasi mental juga tinggi. Tetapi pada

kenyataannya bukan hanya dari sikap orang tua saja yang mampu mempengaruhi kepercayaan diri anak retardasi mental melainkan bisa dari faktor lain seperti dari lingkungan sekolah, masyarakat, dan teman sebaya (Somantri, 2008) selain itu dapat juga dipengaruhi oleh kondisi dari anak retardasi mental itu sendiri yang pada dasarnya memiliki kognisi yang kurang. Faktor kognisi atau kecerdasan memiliki peran penting dalam kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Somantri (2008) mengatakan bahwa anak retardasi mental mempunyai kekurangan dalam kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru karena keterbatasan intelegensi yang dimiliki.

Berhasil atau tidaknya anak retardasi mental dalam meniti tugas perkembangannya tidak lepas dari bimbingan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga khususnya kedua orang tuanya. Penerimaan orang tua mempunyai sumbangan efektif terhadap kemampuan anak retardasi mental dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Mustikawati, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan peran orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SDLB Negeri. Adanya peran orangtua yang baik dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental, orangtua sebagai orang terdekat dalam kehidupan anak dapat membantu anak retardasi mental dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keluarga terutama orang tua yang bersikap baik akan memberikan

kesempatan dan mendorong anaknya untuk mengembangkan kemampuannya untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri (mandiri), bukan dengan cara memberikan perlindungan yang berlebihan. Ketergantungan yang berlebihan dapat membuat anak takut untuk mandiri.

Winarti (2015) mengemukakan bahwa sikap ibu yang terlalu melindungi akan memperkuat rasa ketergantungan pada orang lain, serta kemampuan sosialisasi dan kehidupan emosionalnya menjadi terhambat. Untuk kemandirian anak bila orang tua senantiasa menghambat kemandirian anak, tidak mengajarkan ketrampilan yang mendukung kemandirian atau mencela setiap usaha anak untuk mandiri maka akan tumbuh menjadi anak yang pemalu atau ragu-ragu dalam bertindak. Sedangkan untuk toleransi anak (Hurlock, 2008) mengemukakan bahwa toleransi merupakan kepekaan atau kepedulian kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta mampu menempatkan diri dalam keadaan orang lain.

Hasil penelitian tentang sikap orang tua anak retardasi mental di SLBN Surakarta juga di dapatkan hasil sikap orang tua negatif. Berdasarkan fakta di lapangan hal tersebut dikarenakan faktor usia yaitu antara usia 15-18 tahun dimana pada usia tersebut anak lebih mampu untuk bersosialisasi dan memiliki kemandirian yang tinggi, hal ini didukung oleh kuesioner yang mana responden menjawab sangat sering pada pertanyaan mengenai aspek kemandirian. Menurut Somantri (2008) bahwa pada anak retardasi mental, usia memiliki pengaruh terhadap kemampuan anak dalam meniti tahap-tahap perkembangannya.

C. Keterbatasan

Keterbatasan yang penulis jumpai pada proses penelitian ini adalah antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SLBN Surakarta, sehingga hal ini tidak dapat digeneralisasikan sebagai gambaran persepsi dan sikap orang tua terhadap anak retardasi mental yang ada di SLB lain di wilayah Surakarta dan sekitarnya.
2. Penelitian ini dihadapkan pada keterbatasan tempat penelitian, karena tidak semua orang tua mengantarkan anaknya ke sekolah sehingga peneliti harus mendatangi beberapa orang tua anak ke rumahnya. Orang tua anak retardasi mental cenderung menutup diri saat membicarakan anaknya, sehingga perlu pendekatan persuasif agar orang tua bersedia untuk menjawab pertanyaan pada kuesioner.